

PENDIDIKAN TERBUKA, KULIAH TERBUKA DAN KEMUNGKINAN MEMANFAATKANNYA DILEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Oleh : Saidihardjo FKIS

1. Pendahuluan.

TANGGAL 21 Januari 1980 sampai dengan tanggal 9 Pebruari 1980, untuk pertama kalinya di IKIP Bandung dijadikan ajang penataran *penulisan distance education materialis*. Penyelenggara penataran ini adalah Pusat TKPK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan British Council. Penataran ini diikuti oleh peserta dari IKIP se seluruh Indonesia, Fakultas Keguruan Udayana di Singaraja, Pusat Kurikulum BP3K, dan BPG Bandung. Tujuan penataran ini adalah memberikan ketrampilan kepada para peserta, untuk dapat memahami, dan memiliki ketrampilan membuat rencana pelajaran dan penyajian bahan pelajaran bagi para siswa atau mahasiswa yang mengikuti program perkuliahan terbuka. masalahnya sekarang adalah pendidikan terbuka kuliah terbuka itu? Dan mungkinkah sistem atau konsep pendidikan terbuka ini diprogramkan di negeri Indonesia? Atau sekurang-kurangnya dapat dimanfaatkan di dalam sistem perkuliahan yang ada sekarang? Bila dapat apa alasannya dan apa keuntungannya dan sebagainya, dan sebagainya.

2. Pendidikan terbuka (pendidikan jarak jauh).

Sesuai dengan namanya terbuka, berarti tidak tidak tertutup. Mak-sud terbuka di sini untuk membe-

dakan dengan sistem pendidikan tradisional atau sistem persekolahan yang selama ini kita ikuti dan gulati. Pendidikan terbuka ini atau istilah asingnya *open learning*, sering disebut juga pendidikan jarak jauh (*distance teacihing*) bahkan pendidikan tinggi disebut *University of the air* (Perguruan tinggi udara). Selanjutnya pengertian kata terbuka di sini diartikan sebagai lawan tertutup seperti yang dimiliki oleh sekolah-sekolah tradisional. Dengan sistem sekolah tradisional itu berarti terlihat adanya : 1)

2.1. *keterbatasan kesempatan belajar*, yang disebabkan oleh faktor sosial ekonomi masyarakat suatu daerah atau negara.

2.2. *keterbatasan struktur*, yang membatasi keluwesan dan gerak balik yang bersifat horisontal dan vertikal, Secara horisontal pendidikan tradisional menutup pintu untuk maju bagi individual. Secara vertikal adanya kurikulum yang uniform, menyebabkan kekakuan operasionalnya.

2.3. *keterbatasan lingkungan belajar*, karena dalam sistem tradisional dilakukan dengan cara tatap muka di dalam kelas.

Setelah kita melihat berbagai ciri sekolah tradisional, maka pengertian terbuka sebagai lawan tertutup berarti :

2.4. *terbukanya kesempatan be-*

lajar yang lebih luas bagi siapa saja, kapan saja dan di mana saja.

2.5. *terbukanya keluwesan gerak* ; horisontal maupun vertikal dengan dimungkinkannya cara belajar individual (*individualized instruction*).

terbukanya dinding yang membatasi ruang kelas, sebab tempat belajar tidak harus selalu di dalam kelas sebagai akibat penggunaan media sebagai sumber belajar.

3. Studi kasus pendidikan terbuka. 2)

Banyak negara di dunia ini yang telah menyelenggarakan pendidikan terbuka. Dari laparan percobaan dan pengalaman tentang pendidikan terbuka oleh UNESCO dapat dipahami bahwa pendidikan terbuka pada tiap-tiap negara di selenggarakan atas dasar alasan, dan cara yang berbeda-beda.

Di *Nairobi* dikenal dengan *Corespondence College*, pesertanya sebagian besar ibu-ibu rumah tangga. Di negeri ini jumlah kaum wanita lebih banyak dari kaum prianya. Sebagian besar dari mereka bukan tergolong orang kecukupan, sehingga tidak menikmati pendidikan formal. Sebaliknya orang-orang kaya tidak tertarik kepada pendidikan terbuka ini. Tempat belajarnya sebagian besar di rumah masing-masing, bahkan ada pula yang belajar di ladang atau sawah. Dapat dimengerti bahwa tingkat kecerdasan mereka berbeda-beda, sebab persyaratan menjadi peserta sekolah terbuka ini juga bebas. Bagi mereka yang tergolong mampu, dapat menikmati bangku kuliah pada usia sekolah.

Sedang yang lainnya masuk ke *open university* (*Universitas terbuka*), ataupun menjadi mahasiswa part time atau *extension* yang masuk sore.

Di *Australia* pendidikan terbuka terutama lahir karena alasan geografis. Negeri benua ini penduduknya relatif kecil dan tersebar. Pemusatan penduduk hanya di kota-kota dan merekalah yang dapat menikmati pendidikan terbuka dengan melalui media siaran radio, dan yang lainnya. Pendidikan tinggi di *Australia* menyelenggarakan program internal dan program external. Program external ini pada dasarnya melayani perkuliahan terbuka. Mahasiswa dari program external (*open learning*) ini berasal dari para guru yang umumnya telah berderajat *Bachelor*. Untuk meningkatkan gaji mereka, mereka berusaha mengikuti kuliah program external dari Universitas yang terdekat. Dalam kenyataannya mereka memperoleh perhatian yang kurang dibandingkan dengan para mahasiswa program internal. Salah satu di antaranya hasil pekerjaan mereka diperiksa lebih lambat dan pengirimannya juga terlambat.

Di *Jepang* pendidikan terbuka dilaksanakan dalam bentuk *part time education*. Realisasi bentuk ini adalah apa yang disebut *evening study* pada beberapa malam dalam satu minggu dan *corespondence education* (dengan media cetak/tertulis) yang dikirim lewat pos. Kedua jenis ini diperuntukkan bagi tingkat *Senior High School, University dan junior College*. *Corespondence education* ini sangat cocok untuk orang dewasa dan remaja dan menghemat biaya. Mereka mendapat kebebasan

tan penataran. Dibawah seorang ahli pendidikan, dibantu para guru lulusan SGTK senior, maka terbentuklah corps guru Taman Kanak-kanak "darurat" tiga gelombang berturut-turut sebagai berikut :

Lihat Daftar

Belum ditematkannya sebagian dari guru-guru "darurat" itu disebabkan antara lain tidak adanya anak kecil didesanya, sehingga kemungkinannya diperuntukkan bagi daerah desa lainnya. Bagi desa lain lebih berbangga apabila mempunyai tenaga guru yang berasal dari desanya sendiri.

Penghargaan terhadap para guru, adalah terutama sekali penghargaan moral sebagai pejuang organisasi. Imbalannya adalah peningkatan status mereka dalam masyarakat desa, suatu loncatan yang berarti bagi seorang lulusan SD yang langsung kestatus guru TK. Sedangkan penghargaan materi menyesuaikan dengan taraf kemampuan orang tua murid.

Uang sekolah, merupakan masalah yang kompleks, karena :

1. Sekolah dasar di desa adalah bebas uang sekolah.
2. Para orang tua murid telah ikut membiayai pengadaan sarana

fisik sekolah TK nya.

Maka untuk keseimbangan penghargaan bagi para guru orang tua murid dikenakan sumbangan sukarela, yang dalam kenyataan sangat minim jadinya. Dari jumlah minin itu masih dibagi 3, ialah untuk jasa penyediaan tempat, kebutuhan perlengkapan mengajar, uang saku guru, yang kadang-kadang habis untuk biaya transport. Oleh pimpinan organisasi maka guru satu stel setahun, dan kepada wilayah sendiri diserukan untuk memberikan pula 1 stel setahun.

ALASAN UNTUK DAPAT MEMPERGUNAKAN LULUSAN SD DAN DROP-OUTS KELAS 6

1. Analogi program darurat, yang banyak berlaku dimasa lampau, yang kini pun masih sering dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.
2. Pelajaran S.D adalah kelanjutan langsung bagi pendidikan TK. hingga alamnya masih dekat memudahkan penghayatan para guru darurat, yang tidak akan menyulitkan transfer materi pengajarannya.
3. Minat calon guru yang besar, melancarkan segalanya. Semangat mengajar terdorong oleh pengangkatan status mereka dalam masyarakat dari profesinya.

Tahun	Jumlah guru yang dibentuk	Jumlah TK yang didirikan	Daerah didirikan TK. GRINDA
1978	48	35	Gunungkidul, Kulonprogo, Sleman, Bantul, Magelang, Klaten.
1979	92	45	s.d.a.
1980	142	60	s.d.a. ditambah Blora, Boyolali.

4. Memberikan penyaluran kerja bagi tamatan S.D. dan drop-outs.

5. Memungkinkan peningkatan ilmu bagi mereka yang berjasa dalam kegiatan pengajaran dan pendid-

kan.

Untuk mendapatkan gambaran situasi penyelenggaraan program darurat pendidikan TK pedesaan dapat disaksikan tabel berikut :

Situasi penyelenggaraan TK Pedesaan sebagai suatu program darurat dari organisasi rakyat pedesaan GRINDA februari 1980.

Daftar urut guru	Lokasi Taman Kanak- kanak	siswa		sumbangan orang tua murid/bulan
		L	P	
1	Gunungkidul, Paliyan	10	5	Rp. 25,--
2	s.d.a.	4	7	nihil
3	s.d.a.	5	10	nihil
4	s.d.a.	2	10	Rp. 25,--
5	s.d.a.	2	10	Rp. 25,--
6	s.d.a.	2	11	Rp. 50,--
7	s.d.a.	2	9	Rp. 50,--
8	s.d.a.	2	10	Rp. 50,--
9	s.d.a.	2	9	Rp. 50,--
10	s.d.a.	2	8	Rp. 50,--
11	s.d.a.	2	14	Rp. 50,--
12	Gunungkidul, Panggang	2	10	Rp. 75,--
13	s.d.a.	2	10	Rp. 75,--
14	s.d.a.	4	11	Rp. 50,--
15	s.d.a.	11	10	Rp. 20,--
16	s.d.a.	11	10	Rp. 20,--
17	s.d.a.	5	13	Rp. 75,--
18	s.d.a.	5	13	Rp. 75,--
19	s.d.a.	0	0	nihil
20	s.d.a.	0	0	nihil
21	Gunungkidul, Tepus	4	19	Rp. 50,--
22	Gunungkidul, Playen	10	22	Rp. 100,--
23	s.d.a.	5	10	nihil
24	s.d.a.	10	8	nihil
25	Kulonprogo, Samigaluh	5	6	nihil
26	s.d.a.	14	16	Rp. 100,--
27	s.d.a.	14	16	Rp. 100,-
28	s.d.a.	3	4	Rp. 100,-
29	s.d.a.	3	4	Rp. 100,--
30	s.d.a.	4	6	Rp. 50,--
31	s.d.a.	5	10	Rp. 50,--
32	Kulonprogo, Kalibawang	5	6	nihil
33	s.d.a.	5	7	Rp. 200,--

34	s.d.a.	6 : 7	Rp. 200,--
35	Kulonprogo, Nanggulan	7 : 1	nihil
36	Bantul, Sanden	10 : 21	Rp. 50,--
37	s.d.a.	10 : 21	Rp. 50,--
38	s.d.a.	5 : 10	Rp. 50,--
39	s.d.a.	5 : 10	Rp. 50,--
40	Bantul, Jetis	11 : 7	Rp. 150,--
41	Bantul, Pundong	5 : 15	Rp. 50,--
42	s.d.a.	5 : 15	Rp. 50,--
43	s.d.a.	6 : 17	Rp. 50,--
44	Bantul, Sewon	1 : 2	Rp. 150,--
45			
45	Sleman, Turi	10 : 22	Rp. 100,--
46	Sleman, Caturarja	6 : 12	Rp. 100,--
47	Sleman, Gondoreja	5 : 12	Rp. 100,--
48	Magelang, Srumbung	5 : 8	Rp. 100,--
49	Magelang, Dukun	6 : 12	Rp. 100,--
50	Magelang, Sawangan	7 : 8	Rp. 100,--
51	Magelang, Muntilan	9 : 11	Rp. 100,--
52	s.d.a.	9 : 11	Rp. 100,--
53	Magelang, Dukun	13 : 12	Rp. 100,--
54	s.d.a.	13 : 12	Rp. 100,--
55	s.d.a.	5 : 15	Rp. 100,--
56	s.d.a.	4 : 12	Rp. 100,--
57	Magelang, Srumbung	5 : 9	Rp. 50,--
58	s.d.a.	5 : 8	Rp. 100,--
59	Klaten, Jomboran	9 : 16	Rp. 100,--
60	Klaten, Burikan	9 : 13	Rp. 75,--
61	Klaten, Cangkrangan	12 : 8	nihil
62	Klaten, Gumulan	6 : 9	Rp. 100,--

KESIMPULAN

1. Bahwa sudah waktunya untuk melaksanakan pendidikan Sekolah Taman Kanak-kanak dipelosok-pelosok desa

2. Bahwa program darurat dapat dilaksanakan, tanpa mengurangi keberhasilan pendidikan

3. Masyarakat desa menunjukkan adanya pengertian dan partisipasi dalam pengadaan Sekolah Taman Kanak-kanak.

4. Para guru Taman Kanak-kanak

dituntut dedikasi tinggi dalam kependidikan

5. Masyarakat perlu lebih memikirkan kesejahteraan guru, sebagai imbalan kesejahteraan adanya Sekolah Taman Kanak-kanak di wilayahnya, yang berlangsung atas tanggung jawab guru dan pemimpinnya.

6. Negara dapat memberikan penghargaan selayaknya

7. Dunia Pendidikan dapat ikut berbahagia dan mensyukuri

Kepustakaan

1. Cokrodirjo, 1935, majalah "Wasito" cultureel- Nationaal- Instituut "Wasito" Mataram, Yogyakarta
2. Flavel, J. John, 1977, *Cognitive Development*, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey
3. Liliatun, 1968, Bahan Pelajaran Kursus Peningkatan Umum Tingkat A (KPUA) Dinas Pendidikan Prasekolah, Direktorat Pendidikan Dasar, Prasekolah, dan Pendidikan Luar Biasa, Jakarta
4. Pakasi, S, 1968, s.d.a.
5. U.U.D. 1945, Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara, Terbitan : Team Penataran P₄ tingkat propensi, Type A.
6. Wisnoe Wardhana, 1979, Masalah Kependidikan Kanak-kanak Kawasan pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Penerbit : Kursus Ilmu Pengetahuan GRINDA, Suryodiningratan Md. VIII/109, Yogyakarta.***